

**PARTISIPASI MASYARAKAT SUKU NA'AS DALAM
MELESTARIKAN TRADISI HAMIS BATAR
(Studi Kasus Desa Na'as, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten
Malaka)**

**Kresentia Anggraeni Nahak¹, Herman Y. Utang², Imanta I. Perangin Angin³,
Hildigardis M. I. Nahak⁴**
raninahak3@gmail.com¹, herman.y.utang@staf.undana.ac.id²,
imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id³, hildigardis.nahak@staf.undana.ac.id⁴
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Hamis Batar pada masyarakat Suku Na'as di Kabupaten Malaka, Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara purposif meliputi tetua adat, tokoh masyarakat, petani, dan generasi muda. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat masih kuat pada aspek praktik, khususnya dalam tahap persiapan dan pelaksanaan yang ditandai dengan kerja kolektif. Namun, partisipasi tersebut tidak merata karena struktur adat yang hierarkis menempatkan tetua adat sebagai aktor dominan dalam pengambilan keputusan, sementara generasi muda cenderung berada pada posisi operasional. Selain itu, ditemukan adanya kesenjangan pemahaman antar generasi, di mana generasi tua memaknai Hamis Batar sebagai sistem nilai yang terintegrasi (spiritual, sosial, dan ekologis), sedangkan generasi muda memaknainya secara terbatas. Kondisi ini diperkuat oleh faktor internal seperti rendahnya minat dan lemahnya transmisi nilai, serta faktor eksternal seperti globalisasi dan perubahan orientasi ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya bergantung pada keberlangsungan praktik ritual, tetapi juga pada kedalaman pemaknaan budaya dan inklusivitas partisipasi. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan hubungan antara makna budaya, struktur kekuasaan, dan dinamika intergenerasional dalam membentuk partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penguatan partisipasi yang inklusif, khususnya melalui pelibatan generasi muda dalam pengambilan keputusan dan internalisasi nilai, menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi Hamis Batar di tengah perubahan sosial.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Pelestarian Budaya, Tradisi Lokal, Struktur Adat, Dinamika Intergenerasional, Hamis Batar.

ABSTRACT

This study examines community participation in the preservation of the Hamis Batar tradition among the Na'as ethnic group in Malaka Regency, Indonesia. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis, involving customary leaders, community figures, farmers, and youth selected through purposive sampling. Data were analyzed using an interactive model of data reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that community participation remains strong in ritual practices, particularly during preparation and implementation stages characterized by collective labor. However, participation is unevenly distributed due to a hierarchical customary structure in which traditional leaders retain dominant authority in decision-making processes, while younger generations are largely confined to operational roles. Furthermore, a generational gap in cultural understanding was identified: older participants interpret Hamis Batar as an integrated system of spiritual, social, and ecological values, whereas younger participants exhibit a more superficial understanding. This condition is exacerbated by internal factors such as declining interest and limited cultural transmission, as well as external pressures including globalization and shifting economic priorities. This study argues that the sustainability of local traditions depends not only on

the continuity of ritual practices but also on the depth of cultural meaning and inclusiveness of participation. It contributes to the literature by highlighting the intersection of cultural meaning, power structure, and intergenerational dynamics in shaping community participation in traditional practices. Strengthening inclusive participation—particularly by engaging youth in decision-making and cultural interpretation—is essential to ensure the long-term resilience of Hamis Batar in a changing social context.

Keywords: *Community Participation, Cultural Preservation, Indigenous Tradition, Power Structure, Intergenerational Dynamics, Hamis Batar.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman etnis, bahasa, agama, dan praktik budaya yang sangat kompleks. Keberagaman ini bukan sekadar atribut sosial, tetapi merupakan fondasi identitas nasional yang terbentuk melalui proses historis panjang serta interaksi antarkelompok masyarakat (Nahak, 2019). Dalam konteks ini, budaya lokal memiliki posisi strategis sebagai penanda identitas kolektif sekaligus sumber nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Namun, dinamika globalisasi telah menghadirkan tekanan signifikan terhadap keberlangsungan budaya lokal. Arus modernisasi, perkembangan teknologi, serta penetrasi budaya global tidak hanya mengubah pola hidup masyarakat, tetapi juga memengaruhi orientasi nilai dan praktik sosial. Globalisasi berkontribusi pada menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, terjadinya erosi nilai-nilai lokal, serta munculnya bentuk-bentuk budaya baru hasil akulturasi yang berpotensi menggeser tradisi asli (Nurhasanah et al., 2021). Selain itu, kemajuan teknologi turut mendorong perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih individualistik, sehingga melemahkan nilai kolektivitas seperti gotong royong yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Hanifa et al., 2024; Nahak, 2019).

Dampak tersebut tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga nyata dalam praktik budaya sehari-hari. Sejumlah tradisi lokal mengalami penurunan partisipasi bahkan terancam ditinggalkan akibat perubahan struktur sosial dan pola interaksi masyarakat (Langi et al., 2019). Salah satu contoh konkret adalah tradisi Hamis Batar, yaitu ritual syukur panen jagung yang berkembang di wilayah Kabupaten Malaka, khususnya pada masyarakat Suku Na'as. Tradisi ini secara historis tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat solidaritas, menjaga hubungan manusia dengan alam, serta mereproduksi nilai-nilai budaya antargenerasi (Mardianto et al., 2022).

Hamis Batar merupakan ritual adat yang dilaksanakan secara periodik setelah panen jagung, biasanya antara bulan Maret hingga April. Ritual ini dipimpin oleh tetua adat dan melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari persiapan hasil panen terbaik, prosesi persembahan di rumah adat, hingga kegiatan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Dalam praktiknya, tradisi ini tidak hanya mengandung makna spiritual sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk memperkuat kohesi komunitas.

Meskipun demikian, realitas empiris menunjukkan adanya penurunan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi ini. Data awal lapangan mengindikasikan bahwa jumlah partisipasi aktif masyarakat mengalami penurunan signifikan dari sekitar 126 orang pada tahun 2022 menjadi sekitar 85 orang dalam dua tahun terakhir. Penurunan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, di mana keterlibatan masyarakat cenderung bersifat simbolik tanpa pemahaman mendalam terhadap makna ritual. Kondisi ini mengindikasikan adanya problem dalam proses pewarisan budaya, terutama dalam mentransmisikan nilai dan makna tradisi kepada generasi muda (Bety & Ali, 2023).

Beberapa faktor dapat menjelaskan fenomena tersebut. Pertama, lemahnya sosialisasi

nilai budaya menyebabkan generasi muda kurang memahami pentingnya tradisi sebagai bagian dari identitas kolektif. Kedua, perubahan orientasi ekonomi membuat masyarakat lebih fokus pada aktivitas produktif dibandingkan kegiatan budaya. Ketiga, mobilitas sosial yang tinggi mengurangi keterlibatan langsung anggota komunitas, terutama mereka yang tinggal di luar wilayah adat. Akibatnya, praktik budaya mengalami reduksi makna dan berpotensi kehilangan fungsi sosialnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi Hamis Batar dari berbagai perspektif. Studi oleh Fouk (2019) menekankan aspek simbolik dalam ritual melalui analisis semiotika, yang menunjukkan bahwa setiap elemen dalam Hamis Batar memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan kekuatan transendental. Sementara itu, Teti (2024) mengkaji integrasi antara tradisi Hamis Batar dan ajaran Katolik, yang menunjukkan adanya keselarasan nilai antara praktik budaya dan praktik keagamaan. Penelitian lain oleh Taek (2023) menyoroti pentingnya tradisi dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologis di tengah arus modernisasi, sedangkan Tahu (2020) lebih berfokus pada mekanisme pelaksanaan dan kearifan lokal yang terkandung dalam ritual tersebut.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek makna, adaptasi, dan mekanisme tradisi, sementara dimensi partisipasi sosial masyarakat sebagai aktor utama pelestarian budaya belum dikaji secara mendalam. Padahal, keberlanjutan suatu tradisi sangat ditentukan oleh tingkat keterlibatan aktif masyarakat dalam mempertahankan dan mereproduksi praktik budaya tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan partisipasi masyarakat sebagai fokus utama analisis, khususnya pada komunitas Suku Na'as di Desa Na'as, Kabupaten Malaka. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana relasi sosial, peran individu, serta dinamika nilai budaya memengaruhi keberlangsungan tradisi Hamis Batar dalam konteks perubahan sosial kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat Suku Na'as dalam melestarikan tradisi Hamis Batar, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika partisipasi masyarakat dalam pelestarian tradisi Hamis Batar di Desa Na'as, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka. Lokasi dipilih secara purposif karena merupakan pusat pelestarian tradisi yang masih dijalankan, namun menunjukkan kecenderungan penurunan partisipasi. Subjek penelitian meliputi tetua adat, tokoh masyarakat, petani, dan generasi muda yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan relevansi pengetahuan dan keterlibatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode serta melakukan pengecekan ulang informasi kepada informan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dan Makna Tradisi *Hamis Batar*

Pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Hamis Batar* menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antar kelompok generasi. Pada kelompok generasi tua seperti informan HL, BG, dan PL, *Hamis Batar* dipahami sebagai sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual syukur panen, tetapi juga sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Nai Maromak*), penghormatan terhadap leluhur, serta upaya menjaga keseimbangan dengan alam. Pemahaman tersebut membentuk kesadaran kolektif yang kuat, sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi bersifat aktif dan penuh tanggung jawab.

Sebaliknya, pada kelompok generasi muda seperti informan BM dan VT, pemahaman terhadap *Hamis Batar* cenderung terbatas. Tradisi ini lebih dipahami sebagai kegiatan adat tahunan atau syukuran panen tanpa pemaknaan yang mendalam terhadap simbol dan nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menyebabkan partisipasi generasi muda lebih bersifat normatif, yaitu keterlibatan yang didorong oleh kewajiban sosial atau ajakan keluarga. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari partisipasi berbasis makna menuju partisipasi yang bersifat formalitas.

Dalam perspektif antropologi simbolik, kebudayaan dipahami sebagai sistem makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang memberi arah dan pedoman dalam kehidupan sosial (Geertz, 1973). Dalam konteks ini, *Hamis Batar* berfungsi sebagai simbol kolektif yang mengandung makna religius, sosial, dan identitas budaya masyarakat Suku Na'as. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi simbolik tersebut mulai mengalami pelemahan pada generasi muda. Simbol masih dijalankan secara praktik, tetapi tidak sepenuhnya dipahami, sehingga terjadi pemisahan antara praktik budaya dan pemaknaan budaya.

Secara lebih lanjut, makna *Hamis Batar* dapat dilihat dalam tiga dimensi utama. Pertama, dimensi spiritual, yaitu sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan dan leluhur atas hasil panen. Kedua, dimensi sosial, yaitu sebagai ruang yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Ketiga, dimensi kultural, yaitu sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya kepada generasi berikutnya. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa *Hamis Batar* bukan sekadar ritual, tetapi merupakan sistem budaya yang memiliki fungsi strategis dalam kehidupan masyarakat.

Namun demikian, adanya perbedaan pemahaman antar generasi menunjukkan bahwa proses pewarisan nilai budaya belum berjalan secara optimal. Generasi tua masih memaknai tradisi sebagai bagian dari identitas, sementara generasi muda mulai melihatnya sebagai kegiatan adat yang kurang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran makna yang dapat berdampak pada keberlanjutan tradisi.

Secara analitis, temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi tidak hanya ditentukan oleh keberlangsungan praktik, tetapi juga oleh keberhasilan dalam mentransmisikan makna budaya secara intergenerasional. Tanpa pemahaman yang mendalam, partisipasi masyarakat berpotensi menjadi simbolik semata. Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan internalisasi nilai budaya menjadi aspek penting dalam menjaga eksistensi tradisi *Hamis Batar* di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Pola Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi *Hamis Batar*

Pola partisipasi masyarakat Suku Na'as dalam tradisi *Hamis Batar* menunjukkan karakter yang kolektif namun tidak sepenuhnya merata. Pada tahap persiapan dan pelaksanaan, keterlibatan masyarakat tergolong tinggi. Informan HL dan BN menjelaskan bahwa masyarakat secara sukarela menyiapkan kebutuhan ritual seperti jagung,

perlengkapan adat, serta konsumsi bersama. Keterlibatan ini didorong oleh kesadaran kolektif bahwa tradisi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus dijaga bersama. Hal yang sama juga ditegaskan oleh informan BG, yang menyatakan bahwa tanpa keterlibatan masyarakat, proses persiapan akan menjadi berat dan sulit diselesaikan.

Namun demikian, partisipasi tersebut tidak berlangsung secara setara dalam seluruh tahapan. Pada tahap pengambilan keputusan, keterlibatan masyarakat cenderung terbatas. Informan HL dan BG menunjukkan bahwa musyawarah adat memang dilakukan secara bersama, tetapi keputusan akhir tetap berada pada tetua adat. Informan PL menambahkan bahwa keputusan biasanya mengikuti pertimbangan para tetua karena dianggap lebih memahami adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam aspek strategis masih bersifat terbatas, di mana masyarakat dilibatkan tetapi tidak memiliki posisi dominan dalam menentukan keputusan.

Selain itu, pembagian peran dalam pelaksanaan tradisi memperlihatkan struktur sosial yang jelas. Informan HL menegaskan bahwa tetua adat berperan sebagai pemimpin dan penentu jalannya ritual. Informan BN menjelaskan bahwa masyarakat dibagi ke dalam tugas-tugas tertentu seperti menyiapkan tempat, mengumpulkan bahan, dan memasak. Sementara itu, informan BM dan VT sebagai generasi muda menyatakan bahwa mereka lebih banyak terlibat dalam pekerjaan teknis seperti membantu logistik dan persiapan lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat kolektif tetapi tetap terstruktur berdasarkan peran sosial yang telah diwariskan.

Keterlibatan generasi muda dalam tradisi ini cenderung berada pada tingkat operasional. Informan BM menyampaikan bahwa keterlibatan mereka biasanya hanya sebatas membantu ketika diminta, tanpa dilibatkan dalam proses perencanaan. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan VT, yang menyatakan bahwa generasi muda lebih banyak mengikuti arahan tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan ruang partisipasi bagi generasi muda, yang berpotensi memengaruhi proses regenerasi dalam pelestarian tradisi.

Secara teoritis, pola partisipasi ini dapat dipahami melalui konsep tangga partisipasi Arnstein, di mana keterlibatan masyarakat dalam *Hamis Batar* berada pada tingkat kemitraan terbatas. Masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan, tetapi belum memiliki kontrol penuh dalam proses pengambilan keputusan (Arnstein, 1969). Hal ini memperlihatkan bahwa partisipasi yang terjadi belum sepenuhnya inklusif, terutama dalam hal distribusi kekuasaan dan keterlibatan lintas generasi.

Untuk memperjelas pola partisipasi yang ditemukan, berikut disajikan tabel analisis:

Tabel 1. Pola Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi *Hamis Batar*

Tahap Kegiatan	Bentuk Partisipasi	Informan	Karakter Partisipasi
Pengambilan Keputusan	Musyawarah adat, penentuan waktu dan aturan	HL, BG, PL	Terbatas, didominasi tetua adat
Persiapan	Menyiapkan jagung, alat adat, konsumsi, lokasi	HL, BN, BG	Kolektif, gotong royong tinggi
Pelaksanaan Ritual	Mengikuti prosesi adat sesuai peran	HL, PL	Terstruktur dan sakral
Kegiatan Sosial	Makan bersama, interaksi komunitas	Semua informan	Integratif, memperkuat solidaritas
Partisipasi Generasi Muda	Membantu logistik dan pekerjaan teknis	BM, VT	Operasional, belum strategis

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi *Hamis Batar* memiliki kekuatan pada aspek kolektivitas, khususnya dalam tahap persiapan dan pelaksanaan. Namun, pada aspek pengambilan keputusan dan keterlibatan generasi muda,

partisipasi masih terbatas. Dengan demikian, pola partisipasi yang terbentuk dapat dikategorikan sebagai partisipasi kolektif-hierarkis, yaitu keterlibatan masyarakat yang tinggi dalam praktik, tetapi belum sepenuhnya merata dalam distribusi peran dan kekuasaan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Hamis Batar* masih didukung oleh partisipasi masyarakat yang kuat secara praktik, tetapi memerlukan penguatan pada aspek inklusivitas, terutama dalam melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan dan pemaknaan budaya.

Struktur Kekuasaan dan Dinamika Partisipasi dalam Tradisi *Hamis Batar*

Struktur pelaksanaan tradisi *Hamis Batar* dalam masyarakat Suku Na'as menunjukkan adanya pola kekuasaan yang bersifat hierarkis dan berbasis adat. Tetua adat menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam menentukan jalannya ritual, mulai dari penetapan waktu, tata cara pelaksanaan, hingga legitimasi simbolik terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Informan HL dan BG menegaskan bahwa setiap keputusan penting dalam tradisi harus melalui arahan tetua adat karena mereka dianggap sebagai penjaga nilai dan aturan yang diwariskan oleh leluhur. Posisi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga sakral, karena berkaitan dengan kepercayaan terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur.

Meskipun terdapat mekanisme musyawarah adat, distribusi kekuasaan dalam praktiknya tidak sepenuhnya setara. Informan PL menyatakan bahwa musyawarah lebih berfungsi sebagai ruang konsultasi daripada ruang deliberasi yang setara, karena keputusan akhir tetap berada pada tetua adat. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam struktur kekuasaan masih bersifat terbatas. Masyarakat memiliki ruang untuk terlibat, tetapi tidak memiliki kontrol penuh terhadap hasil keputusan. Dengan demikian, struktur kekuasaan yang terbentuk cenderung mempertahankan pola tradisional yang berorientasi pada otoritas dan pengalaman.

Dalam konteks pelaksanaan, struktur kekuasaan ini juga tercermin dalam pembagian peran sosial yang jelas. Tetua adat berfungsi sebagai pemimpin ritual dan pengambil keputusan utama, tokoh masyarakat sebagai penghubung antara adat dan masyarakat, perempuan sebagai pengelola konsumsi dan perlengkapan adat, serta masyarakat umum sebagai pelaksana kegiatan. Informan BN menjelaskan bahwa pembagian peran ini telah berlangsung secara turun-temurun dan diterima sebagai bagian dari sistem adat. Pola ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada individu tertentu, tetapi juga terdistribusi dalam bentuk peran sosial yang terstruktur.

Namun, dinamika yang menarik muncul pada posisi generasi muda dalam struktur tersebut. Informan BM dan VT menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan akses dalam struktur kekuasaan adat. Mereka tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan lebih berperan sebagai pelaksana teknis. Kondisi ini mencerminkan adanya jarak antara generasi muda dengan struktur adat, yang berpotensi menghambat proses regenerasi kepemimpinan dalam tradisi. Jika tidak ada upaya untuk membuka ruang partisipasi yang lebih luas, maka struktur kekuasaan yang ada dapat menjadi eksklusif dan sulit beradaptasi dengan perubahan sosial.

Secara teoritis, struktur kekuasaan dalam tradisi *Hamis Batar* dapat dipahami sebagai bentuk dominasi kultural yang tetap diterima karena memiliki legitimasi sosial dan simbolik. Dalam konteks ini, otoritas tetua adat tidak dipandang sebagai bentuk pembatasan, tetapi sebagai bagian dari sistem nilai yang menjaga keteraturan dan kesakralan tradisi. Namun, di sisi lain, dominasi tersebut juga berpotensi membatasi partisipasi kelompok lain, terutama generasi muda, dalam proses pengambilan keputusan (Arnstein, 1969).

Untuk memperjelas struktur kekuasaan yang terbentuk, berikut disajikan tabel analisis:

Tabel 2. Struktur Kekuasaan dan Peran Sosial dalam Tradisi *Hamis Batar*

Aktor	Peran Utama	Informan	Posisi dalam Struktur
Tetua adat	Menentukan waktu, memimpin ritual, pengambil keputusan	HL, BG	Dominan (otoritas tertinggi)
Tokoh masyarakat	Koordinator sosial, penghubung adat dan masyarakat	PL	Menengah (mediator)
Perempuan (Fukun)	Menyiapkan konsumsi, perlengkapan adat	BN	Fungsional (pendukung utama)
Masyarakat umum	Pelaksana kegiatan, gotong royong	BG, BN	Operasional
Generasi muda	Tenaga teknis, membantu pelaksanaan	BM, VT	Terbatas (non-strategis)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa struktur kekuasaan dalam tradisi *Hamis Batar* bersifat berlapis, dengan dominasi yang kuat pada tetua adat dan keterlibatan terbatas pada kelompok lain dalam aspek pengambilan keputusan. Pola ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran kolektif, tetapi juga oleh struktur kekuasaan yang mengatur distribusi peran dan kewenangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi *Hamis Batar* masih sangat bergantung pada struktur adat yang kuat. Namun, di sisi lain, diperlukan upaya untuk menciptakan ruang partisipasi yang lebih inklusif, terutama bagi generasi muda, agar struktur kekuasaan tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkelanjutan dalam konteks perubahan sosial.

Dinamika dan Tantangan Partisipasi dalam Tradisi *Hamis Batar*

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Hamis Batar* pada dasarnya masih berlangsung dan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Suku Na'as. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika yang mengarah pada penurunan kualitas partisipasi, terutama jika dilihat dari keterlibatan generasi muda dan kedalaman pemahaman terhadap makna tradisi. Informan HL dan BG menegaskan bahwa secara jumlah masyarakat masih hadir dalam pelaksanaan tradisi, tetapi tidak semua terlibat secara aktif maupun memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran dari partisipasi aktif menuju partisipasi yang lebih bersifat simbolik.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika tersebut adalah rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi. Informan BM dan VT menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam *Hamis Batar* lebih didasarkan pada kewajiban sosial dibandingkan kesadaran budaya. Tradisi sering dipandang sebagai kegiatan yang monoton dan kurang menarik, sehingga tidak menjadi prioritas dalam kehidupan mereka. Selain itu, kurangnya penjelasan mendalam mengenai makna setiap tahapan ritual menyebabkan generasi muda tidak memiliki keterikatan emosional terhadap tradisi tersebut. Hal ini memperlihatkan adanya kelemahan dalam proses transmisi nilai budaya antar generasi.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi partisipasi masyarakat. Perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih terpapar pada budaya luar yang dianggap lebih praktis dan relevan dengan kehidupan saat ini. Informan BG dan PL menunjukkan bahwa masyarakat kini lebih fokus pada aktivitas ekonomi dan pekerjaan, sehingga waktu dan perhatian terhadap kegiatan adat menjadi berkurang. Di sisi lain, sistem pendidikan formal yang tidak banyak mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal juga berkontribusi pada melemahnya pemahaman generasi muda terhadap tradisi.

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu pertimbangan penting dalam partisipasi masyarakat. Informan BN menjelaskan bahwa sebagian masyarakat lebih memprioritaskan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan mengikuti kegiatan adat yang dianggap tidak memberikan manfaat langsung secara ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi masyarakat dari nilai-nilai kolektif menuju kepentingan individual dan pragmatis. Akibatnya, partisipasi dalam tradisi menjadi pilihan sekunder yang bergantung pada ketersediaan waktu dan kondisi ekonomi.

Secara teoritis, dinamika ini dapat dipahami sebagai dampak dari perubahan struktur sosial yang memengaruhi pola interaksi dan nilai masyarakat. Globalisasi tidak hanya membawa perubahan pada aspek ekonomi, tetapi juga pada orientasi budaya, yang pada akhirnya dapat menggeser praktik tradisi lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang kuat (Nahak, 2019). Dalam konteks ini, *Hamis Batar* menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Untuk memperjelas faktor-faktor yang memengaruhi dinamika partisipasi, berikut disajikan tabel analisis:

Tabel 3. Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi *Hamis Batar*

Faktor	Bentuk Pengaruh	Informan	Dampak terhadap Partisipasi
Minat generasi muda rendah	Tradisi dianggap kurang menarik	BM, VT	Partisipasi menurun
Kurangnya pemahaman	Tidak memahami makna ritual	BM, VT	Partisipasi bersifat simbolik
Kesibukan ekonomi	Fokus pada pekerjaan	BN, BG	Waktu terbatas untuk adat
Globalisasi & modernisasi	Pengaruh budaya luar	BG, PL	Pergeseran nilai budaya
Sistem pendidikan	Minim muatan budaya lokal	BM, VT	Lemahnya internalisasi nilai

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa dinamika partisipasi masyarakat dalam tradisi *Hamis Batar* dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Penurunan partisipasi tidak hanya disebabkan oleh perubahan sikap individu, tetapi juga oleh perubahan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tantangan pelestarian tradisi tidak dapat dilihat secara sederhana, melainkan harus dipahami sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang kompleks.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi *Hamis Batar* menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama dalam menjaga keterlibatan generasi muda dan mempertahankan makna budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dalam memperkuat pemahaman, meningkatkan keterlibatan, serta menyesuaikan strategi pelestarian dengan dinamika sosial yang berkembang, agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat Suku Na'as dalam melestarikan tradisi *Hamis Batar*. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat masih tergolong kuat secara praktik, terutama pada tahap persiapan dan pelaksanaan ritual yang ditandai dengan keterlibatan kolektif melalui gotong royong. Namun, partisipasi tersebut belum sepenuhnya merata, karena pada aspek pengambilan keputusan masih didominasi oleh tetua adat, sementara masyarakat umum dan generasi muda memiliki keterlibatan yang terbatas.

Lebih lanjut, partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman terhadap

makna tradisi. Generasi tua memiliki pemahaman yang mendalam sehingga menunjukkan keterlibatan aktif dan berbasis kesadaran nilai, sedangkan generasi muda cenderung memiliki pemahaman yang terbatas sehingga partisipasinya bersifat normatif dan operasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam proses transmisi nilai budaya yang berdampak pada kualitas partisipasi masyarakat.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa dinamika partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti rendahnya minat generasi muda, kesibukan ekonomi, serta pengaruh globalisasi dan modernisasi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran dari partisipasi yang berbasis makna menuju partisipasi yang lebih simbolik. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi Hamis Batar tidak hanya bergantung pada keberlangsungan praktik ritual, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mentransmisikan nilai budaya secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi Hamis Batar memerlukan penguatan partisipasi yang lebih inklusif, khususnya dengan melibatkan generasi muda dalam proses pengambilan keputusan dan pemaknaan budaya. Hal ini penting agar tradisi tidak hanya bertahan secara praktik, tetapi juga tetap memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224.
- Bety, B., & Ali, N. H. (2023). Tradisi Rabo Kasan, sebuah tradisi masyarakat Palembang yang terpinggirkan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 127–153.
- Fouk, R. F., Konradus, B., & Liliweri, Y. K. (2019). Makna simbol-simbol dalam tradisi Hamis Batar (syukur jagung) pada suku Tetun Desa Wehali Kecamatan Malaka Tengah Kabupaten Malaka. *Jurnal Communio*, 8(1), 1245–1251.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hanifa, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Analisis fenomena degradasi budaya gotong royong. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 820–829.
- Nahak, H. (2019). Upaya melestarikan budaya Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 31–39.
- Taek, P. A. G., Mbiri, A. D. J. B., Bere, J. F. L., & Bulqiyah, H. (2023). Upaya pelestarian tradisi budaya Suku Matabesi dalam modernisasi. *Community Development Journal*, 4(2), 2246–2255.
- Tahu, F., & Magalhaes, A. D. J. (2020). Kearifan lokal Hamis Batar suku Manehitu Fafiur di Kabupaten Belu NTT. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 18–23.
- Teti, M. (2024). Adaptasi agama Katolik terhadap kearifan lokal Hamis Batar. *Pastoral*, 3(2), 169–183.
- Yasin, M. (2024). Melestarikan tradisi.